IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA

The Implemention of Character Education in Islamic Education Learning at SMA UII Yogyakarta

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

EVALATIFATUL IKHLASIYAH

13422093

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA

ABSTRAK

Evalatifatul Ikhlasiyah

13422093

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dasar no 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: **"**Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.Subjekpenelitianyaadalahkepalasekolah, gurumatapelajaran PAI, danseluruhsiswakelassepuluh, Teknikpengumpulan data denganmenggunakanwawancara, observasi, dandokumentasi.Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengimplementasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter yang diterapkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sesama.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: EVA LATIFATUL IKHLASIYAH
NIM	: 13422093
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA UII YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Jika ada pendapat atau karya orang lain yang merujuk dalam penelitian ini, telah dituliskan sumbernya dan ditulis dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 18 April 2017

Yang Menyatakan



Eva Latifatul Ikhlasiyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	21 Agustus 2017
Judul Skripsi	:	Perbedaan Metode Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di TK Citra Sakti 2 Wukirsari Sleman dan TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta
Disusun oleh	:	NUR ROMADHONI
Nomor Mahasiswa	:	13422107

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Yogyakarta, 22 Agustus 2017
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 18 April 2017

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 294/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2015 tanggal 13 November 2015 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Evalatifatul Ikhlasiyah
Nomor Pokok/NIMKO : 13422093
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bertetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa	: Evalatifatul Ikhlasiyah
Nomor Mahasiswa	: 13422093
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 April 2017

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُاللهِ الَّذِيْ رَفَعَ الدَّرَجَاتِ لِمَنْ اِنْخَفَضَ لِجَلَا لِهِ * وَفَتَحَ الْبَرَكَاتُ لِمَنْ اِنْتَصَبَ لِشُكُرِ اِفْضَالِهِ * وَأَسْكَنَ الجَنَاتُ لِمَنْ عَرَفَهُ حَقَ مَعْرِفَتُهُ * وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ جَزَمَ بِأَنَّهُ أَفْضَلُ الخَلْقِ كُلِهِ * وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ بَنُوْا أَحْوَالُهُمْ عَلَى اِتِبَاعِ سُنَّتِهِ *

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَوْمٍ يَرْجِعُوْنَ فِيْهِ *

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan kesempatannya sehingga kita semua masih dapat hidup dan mampu menjalankan amanah yang dititipkan kepada kita di dunia ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh pelajaran yang penulis dapatkan.Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya yang mengantarkan kepada peradaban penuh dengan kasih sayang dan kedamaian.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi masih banyak perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan,petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak NanangSutrisno, S.H., LLM., M. Hum., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

2. Bapak Dr.Tamyiz Mukhtarrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku ketua Prodi PAI FIAI UII beserta sekretaris Prodi PAI FIAI UII bapak Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag terima kasih atas semua nasehat dan bimbingannya.
4. Bapak Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., yang telah senantiasa membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen FIAI Jurusan Pendidikan Agama Islam dan guru-gurukudari SD sampai SMA dimanapun berada, semoga Allah membalas ilmu yang telah beliau-beliau berikan kepadaku dengan sebaik-baik balasan. Aamiin
6. Ayahanda tercinta, H.Mu'adi dan Ibunda tercinta, Hj.Siti Zaroh kedua orang tua saya yang selalu saya hormati, yang telah membesarkan dengan ketulusan cinta dan motivasi terbesar untuk kuat menjalankan hidup, yang mengajari ilmu kehidupan serta mendidiku dengan ketulusan dan ketegaran.
7. Teruntuk adik-adiku Ana Zahrotul Fitriyani dan Faizal Hafidzul Fathyang selalumemberikan dukungan serta do'a, marikitabersama-samawujudkanapa yang menjadiharapan orang tua.
8. Abah Kyai Zaini Adnan dan Umi Nyai Faridaselaku pengasuh pondok Pesantren Ki Ageng Giring dan kedua orang tua saya yang kedua di jogja, yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh kesabaran.

9. Kakanda M. Aan Tri Subaktiansyah, S.H.I. yang telahsenantiasamengiringilangkahkudantidakpernahalfa*men-support*dalammenyelesaikanpenelitianini.
10. Bapak Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta H. Sumaryatin, S.Pd.,M.Pd.serta para guru-guru SMA UII Yogyakarta, terima kasih atas kerja sama selama ini dalam penelitian penulis.
11. KeluargabesartercintaEskatalogis "PAI C" angkatan 2013 yang mengajarkan arti penting kebersamaan.
12. Teman-teman AsramaPondokPesantren Ki Ageng Giringputriyang tidakbisa di sebutinsatupersatu, kalian semuaistimewa. Kalian semuapenyemangatku, pemberiwarnadalamhidupku,
13. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Sehingga amaliyah tersebut sebagai salah satu tekad menuju hari yang lebih baik dan mulia di akhirat kelak.Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasan, hal ini karena keterbatasan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan.Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi penulis.

Yogyakarta, 18 April 2017

Penulis

EvalatifatulIkhlasiyah

MOTTO

اِنَّمَا بُعِثْتُ مَكَارِمَ اْلأَحْلاَ قِلِأُتَمِّمَ

“Sesungguhnyaaku di

utusuntukmenyempurnakanakhlaq”(HR.Bukhari – Muslim)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

NOTA PEMBIMBING iv

ABSTRAK vi

TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. LatarBelakang 1

B. RumusanMasalah 8

C. Tujuan……..... 8

D. ManfaatPenelitian……...9

E. TelaahPustaka……....11

BAB II : LANDASAN TEORI

A. ImplementasiPendidikanKarakter…….,,,,……...14

B. PendidikanKarakter..... …18

1. KonsepPendidikanKarakter 18

2. TujuanPendidikanKarakter 27

3. Nilai-nilaiPendidikanKarakter 30

4. KomponenPembentukanKakakter……...……..37

5. BentukdanDesainPendidikanKarakter 39

6. Metodel Pendidikandalam Al-Qur'an…….……..…….…….....42

7. ImplementasiPendidikanKarakter…….51

C. Pengertianpembelajaran …….…….52

D. Pendidikan Agama Islam 58

a. PengertianPendidikan Agama Islam……..…….58

b. FungsidanTujuanPendidikan Agama Islam…….……61

c. Metode-metodePembelajaranPAI ..……..…….....66

d. PendidikanKarakterdalamPendidikan Agama Islam……...68

BAB III : METODE PENELITIAN

A. JenisPenelitian……..73

B. PendekatanPenelitian 74

C. TempatdanWaktuPenelitian 74

D. SubjekPenelitian……...75

E. MetodePengumpulan Data…….……...…..75

F. TeknikAnalisisData 77

G. SistematikaPembahasan……...78

H. SistematikaPenulisan…….....82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GambaranUmum SMA UII Yogyakarta…….....84

1. Prifil SMA UII Yogyakarta……..84

2. VisidanMisi SMA UII Yogyakarta 86

3. Kurikulum.....86

4. Keadaan Guru danKaryawan 86

5. KeadaanSiswa 89

B. Analisis Data……90

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta…….…...92

a. Pelaksanaan di dalamKelas…….,,….....92

b. Pelaksanaan di Sekolah……...96

c. Pelaksanaan di LuarSekolah (Masyarakat)…….…….97

2. ProblematikadalamimplementasiPendidikanKarakterdalampembelajaran PAI Kelas X di SMA UII Yogyakarta…….....100

a. Kemrosotan moral pesertadidik…….....101

b. Kenakalanpesertadidik……..……101

c. Kurangnyaperhatiandarikeluarga…….101

d. Kurangnyaperhatiandarikeluarga…….103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 104

B.Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan dipandang perlu menjadi pusat dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi pribadi yang cerdas dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai.

> Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang dinyatakan "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[1]

Jika melihat undang-undang tersebut maka pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam undang-undang dasar nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan

[1]Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 1995), hlm.257.

yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.[2]

Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapatdipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistempenanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yangmeliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dantindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalampendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangkupendidikan) harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajarandan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler,pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etoskerja seluruh warga sekolah.[3]

Proses pembelajaran untuk pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi bisa dilakukan diluar kelas. Pendidikan harus menerapkan nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, disiplin, dsb. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dasar no 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

[2]Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19.

[3]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yangsama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakandemikian karena elemen penting yang paling mendominasipendidikan karakter tertuju pada akhlak.[4]Sejalan dengan hal ituNabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalahpenyempurna akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ[5]

> Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah S.a.w bersabda: "Sesungguhnya aku diutus dimuka bumi ini tidaklain untuk menyempurnakan akhlaq" (HR. Al-Baihaqi).

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal kenabiannyamerumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutusuntuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak), sebagaimanahadits diatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karaktermerupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragamayang dapat menciptakan peradaban dunia.

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter,pendidikan moral atau pendidikan akhlak disini adalahmembentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik,manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual(IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ)serta kecerdasan spiritual (SQ),[6]baik ia sebagai

---

[4]Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

[5]Abu Bakara Ahmad bin al-Husain bin Ali-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Darul Fikr, Tt),Juz 10, hlm. 192.

[6]Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil,* (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 31.

warga sekolah,warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.[7]

Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*charactereducation*) secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, karenasesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Meskipun secara legal formal karakter building menjadi tujuan utama namun dalam realitas sosial kependidikan ternyata menunjukkan rapuhnya karakter *out-put* maupun *out-come* yang ada. Oleh karenanya dalam konteks sekarang pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-batan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparatur negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi negara lainnya.

---

[7]Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional,* (Jakarta : Pradnya Paramita, 1977), hlm. 18.

Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yangdidapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampa terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.Bahkan yangterlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian,diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.[8]

Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajarancenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekertisebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapidan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam kontekspendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satupenyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata,sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaianhasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitifdan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktikpendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasilafektif, ketiga ranah tersebutsaling berhubungan secararesiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satukasus ke kasus yang lain.[9]

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi padaumumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil.Pendidik ataupembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan

[8]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

[9]Ibnu Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi‟ah (ed.), *Guru Besar BicaraMengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 215.

atau diperbaiki oleh guru di sekolah.Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa.Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadatyang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mestidikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agamaIslam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan danmembentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalammengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnyamelalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur,jenjang, dan jenis pendidikan.

SMA UII Yogyakarta adalah Sekolah Menengah Atas swasta yang ternama di yogyakarta. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang sangat utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa.Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu yang harus di miliki oleh setiap lulusan sekolahnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat skripsi dengan judul **"ImplementasiPendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta"** yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan dalam

proses pembelajaran PAI sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasipendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta?
2. Apa saja problematika dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaram PAI di SMA UII Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta
2. Mengetahui apa saja problematika dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaram PAI di SMA UII Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bersifat Akademis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga lembaga pendidikan islam, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan islam.

b. Membantu dan memperkarya keilmuan khazanah nilai-nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

c. Menambah kepustakaan dalam dunia kependidikan, khususnya di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bersifat Praktis

a. Bagi penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan denga masalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah menengah.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didikakan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pemahaman peserta didik tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

1) Bagi Guru

Ikut serta memecahkan problematika proses pembelajaran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

2) Bagi Sekolah

a) Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam melaksanakan model pembelajaran yang paling tepat bagi anak didiknya yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

b) Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik sarana maupun prasarana.

3) Bagi Instansi

a) Untuk melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain baik informal maupun nonformal yang membutuhkan gambaran tentang hasil penelitian.

b) Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan instansi setempat sekaligus sebagai bahan pemecahan masalah yang dihadapi terkait dengan penelitian.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka penyusun melakukan *review* terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema atau topik bahasan yang mirip atau hampir sama. Hal ini dilakukan untuk mencari sejarah dari permasalahan yang ada, agar tidak terjadi pengulangan atas bentuk penelitian.

Penyusun juga mengenalkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga dari sini bisa diambil gambaran metode dan teknik yang pernah dipakai, sekaligus bisa mengambil pengalaman dari apa yang pernah dihadapi oleh penyusun sebelumnya. Dalam telaah pustaka ini memberikan jalan bagi penyusun mengungkap data lain untuk proses

penelitian. Beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan akan dijadikan sebagai bahan telaah pustaka.

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang Pendidikan Karakter sependek penyusun ketahui diantaranya;

Skripsi yang di tulis oleh Mohammad Yusuf Khanafi dalam skripsinya yang berjudul :*"Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan)*, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter islami menurut Najib Sulhan merupakan konsep pendidikan yangbersandarkan pada tiga pilar, yaitu: (1) Manusia lahir dalamkeadaan fitrah, (2) Setiap anak itu cerdas dan (3) Kebermaknaanpembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar ituproses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif danefisien, serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri akantercapai dengan baik.

Skripsi yang ditulis oleh Etik Mifrohah yangberjudul :*Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama IslamPada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran,* mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk materipendidikan karakter dalam PAI pada kelas V yang dilaksanakandi SD Alam Ungaran ialah materi PAI yang meliputi aspekakhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikankarakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran adalahmengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnyasesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.2) Pada pelaksanaanpendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD AlamUngaran dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan,dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas V, peserta didikmempunyai karakter berpikir

dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Sehingga*insankamil* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

Skripsi yang ditulis oleh M. Shofyan Al-Nashr yang berjudul *"Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal;Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* di UIN Malang, dariHasil penelitian ini berupa model pembelajaran yang memilikirelevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup *(Life Skill)*dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensilokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harusmemiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang merekahadapi.

Dari beberapa penelusuran Literer di atas, hasil penelitian penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu fokus pada pembahasan tentang pendidikan karakter namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik dengan fokus pada efektivitas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta dan arahnya untuk melahirkan anak-anak yang berkarakter baik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka impelemntasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu.

Implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan.[10]Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1: Ketentuan Umum (pasal 1):

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[11]

[10] Nurdinyafruddin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

[11]Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hlm. 7.

Menurut Dodi Nandika dengan adanya UU No 20 tahun 2003 ini mengupayakan pendidikan keagamaan agar dapat tumbuh lebih bermutu serta antisipatif terhadap perkembangan zaman.[12]

Kata pendidikan ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar didik yang berarti "memelihara dan memberi latihan, ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan mencerdaskan pikiran." Kata ini memiliki pengertian yang varian sesuai dengan sudut dan cara pandang yang digunakan para ahlinya. Zainal Arifin mengatakan bahwa pendidikan secara istilah adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental.

Ki Hajar Dewantoro mengemukakan pengertian pendidikansebagaimana dikutip oleh Suwarno adalah sebagai daya untuk memajukanperkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmanianak-anak.Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaanhidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamdan masyarakatnya.Memperhatikan tiga definisi pendidikan diatas dapat ditarik suatupengertian bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang atausekelompok orang dalam mempengaruhi orang lain yang bertujuan untukmendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, denganpendidikan, manusia bisa memiliki kestabilan dalam tingkah laku atautindakan, kestabilan dalam pandangan hidup dan kestabilan dalam nilai-nilaikehidupan dengan penuh rasa tanggungjawab.[13]

---

[12]Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hlm. 124.

[13]Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 4.

Sementara pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang lebih baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menolong sesama teman dan seterusnyamerupakan proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang dilanjutkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakterbangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).[14]

pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan: melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang di lihat, di dengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.[15]

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat di lakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

---

[14]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.1-2

[1515]*Ibid*., hlm.9-110.

a. Penugasan
b. Pembiasaan
c. Pelatihan
d. Pembelajaran
e. Pengarahan, dan
f. Keteladanan

Berbagaimetode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas di sertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsure-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan dalam berusaha.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu

pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan anak pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) atau hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja.Akan tetapi membentu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.[16]Menurut Kamus BesarBahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ,Kalau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan;proses, perbuatan, cara mendidik.[17]

Al-ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian).Selain juga dapat diartikan beradab, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.[18] Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah

[16] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab TantanganKrisis Multidimensional,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69.

[17] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 204.

[18]Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* (Jakarta :Rajawali Press, 2012), hlm. 21.

tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilahperubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Hal itu juga ditegaskan oleh Johan Friedrich Herbart sebagaimana dikutip oleh Elias, John L. Yang menjelaskan bahwa *"fundamentally the purpose of education was theformation of moral person is to be judged by the degree of innerfreedom the person exercises, the efficiency of the will in doingthe good, and the degree of benevolence, justice, and equitymanifeste in one's actions"*[19] (secara fundamental tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi bermoral yang akan dinilai oleh tingkat kebebasan batin orang lain, efisiensi kehendak dalam melakukan kebaikan, dan tingkat kebajikan, keadilan yang diwujudkan dalam tindakan seseorang). Hal senada terkait dengan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yakni untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dansempurna.[20]

---

[19] Elias, John L., *Moral Education,* (Florida : Robert E. KriegerPublishing Co., Inc, 1989), hlm 16.

[20] Abd Mukhid, *" Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih"*, *Jurnal Tadris,* (vol. VI, No. 2, Desember/2011), hlm. 272-273.

Sedangkan kata "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat ; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[21]Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.

Karakter adalahsifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.[22]Menurut D. Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan. Sementara Doni Kusuma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Lebih lanjut karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan berprilakuyang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang iabuat.

Sedangkan dalam buku Agus Wibowo diuraikan bahwa karakter mengacu kepadaserangkaian sikap *(attitudes),* perilaku *(behaviors),* motivasi*(motivations),* dan

---

[21] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t), hlm. 623.

[22]Prayitno, "*pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*", (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 47.

ketrampilan *(skills).*Ungkapan *"character"* dalam *"character building"*mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkanBung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun,tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapantersebut bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi "cipta", "rasa", dan "karsa". Oleh karenanya apa yangdimaksud dengan ungkapan *"character"* ataupun *"characterbuilding"* atau *"pendidikan watak"* mengandung pemaknaanyang bervariatif.Meskipun demikian ada beberapa pendapat tentangpemaknaan asal mula kata karakter, yang mana bila dilihat dariasal katanya, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani*karasso,* yang berarti "cetak biru", format dasaratau sidikdalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan istilah karakterberasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuattajam atau membuat dalam.[23]

Menurut Abdullah Munirkata c*harassein*, dimaknai dengan "mengukir".Dari bahasa iniyang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atasbenda yang diukir.Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja denganmenghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengangambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di ataspermukaan benda.Karena itulah, sifatnya juga berbeda denganukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalammenghadapi tantangan waktu.

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agakberbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalahwatak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwakarakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekatpada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa

[23] Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan,Strategi, dan Langkah Praktis),* (Jakarta :Erlangga, 2011), hlm. 18.

pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya sebagai berikut:

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِيْ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدِرُ الأَفْعَالِ بِسُهُوْ لَةٍ وَ يَسْرِمِنْ غِيْرُ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَ رُوْيَةٍ

> "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[24]

Meskipun demikian, sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut ialah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya

[24]Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (ttp: Daru Ikhya‟i al-Kutub al,,Arabiyah,t.t),Juz 3, hlm.52..

sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[25]Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segala potensi diri menuju manusia ideal.

Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good,*yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hand.*Dari hal itu pula menunjukkan bahwakarakter merupakan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkannya.

Lebih lanjut Sutarjo Adi Susilo J.R. menjelaskan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter.*Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.*Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai

[25]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : konsep dan model*, hlm. 46.

dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan dan kesetiaan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap,perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama,hukum, tata krama budaya dan adat istiadat

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku "Pendidikan Karakter Perspektif Islam"dijelaskan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalahmembuat seseorang menjadi *good* and *smart*, dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw telah menegaskan bahwa misiutamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakanpembentukan karakter yang baik *(good character)* sehinggadalam hal ini dapat dikatakan bahwatujuan dari pendidikankarakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalampengetahuan, sikap dan keterampilan.[26]

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanyaperubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada pesertadidik, hal itu dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagaiberikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالله

> "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkanuntuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf,dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."(Q.S. Ali Imran : 110).[27]

Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat ditangkap suatupemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melaluipendidikan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yaknimanusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memilikikecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).Pembentukan insan

[26] Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta :Darus Sunnah, 2002), hlm. 65.

yang baik atau insan saleh juga berhubungandengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifahAllah di bumi.Ia mempunyai tanggungjawab dan risalahketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akanselalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupunkesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada hakikatnyakesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Oleh karena itu pendidikan karakter mempunyai tujuanpenanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupanbersama yang lebih menghargai kebebasan individu.Selain jugameningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakterdan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, danseimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.Lebih lanjut Dharma Kesuma dkk menjelaskan bahwadiantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu ;*Pertama,*memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentusehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika prosessekolah maupun setelah proses sekolah. *Kedua,* mengoreksiperilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilaiyang dikembangkan oleh sekolah.*Ketiga*, membangun koneksiyang harmoni antara sekolah dengan keluarga dan masyarakatdalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik.Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didiksebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilaibudaya dan karakter bangsa.
b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yangterpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisibudaya bangsa yang religious.

c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawabpeserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan

e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagailingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas danpersahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi danpenuh kekuatan (*dignity)*.[28]

Sementara itu, pendidikan karakter memiliki fungsi ;*Pertama,* membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur.*Kedua,* membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudayaluhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangankehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agarberhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.*Ketiga,* membangun sikap warga negara yangcinta damai, kreatif mandiri dan mampu hidup berdampingandengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

3. Nilai-nilai pembentukan karakter

Nilai-nilai pembentukan karakter terdiri dari:

a. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalamkehidupan sehari-hari.Dalam kerangka *character building,* aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal.Penanaman nilai religius ini menjaditanggung jawab orangtua dan sekolah.Di sekolah, ada banyak

[28]E-book: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan PusatKurikulum Dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,*2011, hlm 7.

strategiyang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius.*Pertama*,pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajarbiasan.*Kedua,* menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yangmendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaianpendidikan agama.*Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikansecara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama.Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisamemberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikapatau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.*Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalahuntuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata carapelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang.Dalam pembinaan nilai jujur ini, guru bisa melakukan metode dialog pada peserta didik, jika ada anak yang menyontek, guru guru bisa melakukan pola pembinaan semacam ini, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung.Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata.Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan.Guru juga bisa menggunakan metode cerita.Ada banyak tokoh yang dapat diteladani karena sifatnya yang jujur.Salah satunya adalah wakil Presiden pertama Indonesia yaitu Mohammad Hatta.Beliau dikenal sebagai tokoh yang hidup dengan nilai-nilai kebaikan, beliau pemimpin yang jujur, adil, sederhana.

c. Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.[29]

d. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan.Pertama, hadir diruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Kedua, tata pergaulan di sekolah.Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

e. Kerja Keras

Makna kerja keras yaitu, kita harus bekerja lebih banyak daripada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak dari pada orang lain.

f. Kreatif

Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif.

[29]Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 123-138.

g. Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.

h. Demokratis

Beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberikan hak yang sama kepada oranglain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarinya, dilihat dan di dengar.

j. Semangat Kebangsaan

cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetensi global.

l. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi.Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi.Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswaberprestasi. Pertama, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti.Siswa yang menjawab sesuatu yang benar, mengajukan pertanyaan, atau mencapai suatu prestasi yang baik perlu dipuji, tetapi tentu saja secara wajar.Pujian dapat diberikan dengan ucapan atau tulisan di buku siswa. Misalnya, dengan mengatakan, "Bagus", " Hebat", Ibu/Bapak guru senang sekali dengan pertanyaanmu." Kedua, sebaliknya dengan yang pertama, kurangilah kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa.Ucapan yang kurang atau memberikan sebutan yang kurang menyenangkan kepada siswa dapat membuat siswa malas belajar dan malah akankurang hormat kepada guru.Berikanlah kritik atau hukuman yang pantas secara bijaksana, jika memang diperlukan, dan jangan mencari-cari kelemahan siswa.[30]

m. Bersahabat

Berkaitan dengan menjaga persahabatan agar selalu kompak dan rukun, ada hal penting yang seharusnya diperhatikan, yaitu komunikasi.Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dinamis.Sebagai sebuah kegiatan dinamis, komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri diantaranya komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal.Dalam komunikasi selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi itu

[30]*Ibid*., hlm. 178.

dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal, maupun nonverbal.Untuk efektifnya, kedua unsur itu sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

n. Cinta Damai

Berkaitan dengan usaha mengeliminasi tawuran, pakar pendidikan Arif Rahman memberikan beberapa langkah praktis.Pertama, memberi informasi kepada kepala sekolah, guru, orangtua, anak, dan masyarakat mengenai tawuran secara objektif.Kedua, member kegiatan edukatif, yaitu kegiatan yang melibatkan semua unsur untuk membahas dan memberi alternatif kegiatan yang bernilai pendidikan dan mengandung nilai positif.Ketiga, memberi kegiatan alternatif yang bersifat rehabilitatif bagi pelajar yang mengalami penyimpangan.

o. Gemar membaca

Membaca akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berpikir secara sistematis, hati-hati, dan dalam. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab.

p. Peduli Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial.Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan.Langkah pertama dimulai dari kehidupan individu.Orang yang

peuli kepada lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi.Tubuhnya selalu bersih, lingkungan rapi, rumahnyabersih, dan lingkungan tempat tinggalnya juga bersih.

q. Peduli Sesama

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

4. Komponen Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk mealui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nila-nilai luhur pancasila. Lebih rinci hakekat dan martabat manusia (HMM) meliputi tiga komponen dasar yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya kemanusiaan.[31]

Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia di ciptakan sebagaimakhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi, dan penyandang HAM (Hak asasi manusia). pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada lima unsur hakikat manusia ini.

[31]Prayitno , *pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm.47-48.

Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi, yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan katakunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagamaan (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampilan kelima unsure dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.

Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar, yaitu daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. Melalui pengembangan seluruh unsure pancadaya inilah pribadi berkarakter dibangun.

Dalam pembentukan HMM beserta segenap komponen dan unsur-unsursecara menyeluruh mendapat penekanan sepenuhnya.Disamping itu, nilai-nilai luhur pancasila yang selama ini diakui dan terima sebagai falsafah dan jalan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mrupakan benang merah dalam kehidupan yang berkarakter.Oleh karenanya, nilai-nilai luhurpancasila juga menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa.

5. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter

Menurut D. Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan,antara lain:

a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversimoral).

b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budipekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokohsejarah dan para pemimpin bangsa.
c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversilingkungan).
d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi,hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkanuntuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversihumanis). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasispotensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengansegala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, danpenalaran serta mengembangkan segala potensi yangdimiliki peserta didik.

Sedangkan Masnur Muslich berpendapat bahwa terdapat tigabentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yangefektif dan utuh.

Pertama, berbasis sekolah.Desain ini berbasis pada relasiguru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalamkonteks pendidikan karakter dalam hal ini adalah prosesrelasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasiguru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog denganbanyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan pesertadidik yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencobamembangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakterpeserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilaitertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik.Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturantegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas.Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian.Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, sepertikeluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggungjawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakterdalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, secara psikologis dan sosialkultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakanfungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspekkognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosialkultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnyaberlangsung sepanjang hayat.

Agus Wibowo menambahkan agar pendidikan karakter disekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi,diantaranya :

a. teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolahdan para pemangku kebijakan sekolah.
b. pendidikan karakterdilakukan secara konsisten dan terus menerus.
c. penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guruadalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untukmemasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakterdalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).

Pendek kata pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru agama, Pkn, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah.Selain juga nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah atau melalui budaya sekolah,

karena budaya sekolah *(school culture)* merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Karena proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural.

6. Metode Pendidikan dalam Alquran

   a. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

      Amtsal adalah bentuk jamak dari *matsala* yang artinya membuatpermisalan, perumpamaan, dan perbandingan.Manna Khalilmenyebutkan pengertian *amtsalilquran* adalah menonjolkan maknadalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyaipengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih*maupun perkataan bebas. Ibnul Qayyim mendefinisikan amtsalQur'an sebagai berikut; "Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yangabstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (kongkrit), atau mendekatkandiri dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggapsalah satunya itu sebagai yang lain".

      Sedangkan AbdurrahmanAn-Nahlawi memberikan pengertian *amtsalilquran* adalah sifatsesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya,atau apa yang di maksudkanya untuk dijelaskannya dan menyingkaphakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya,baik *na'at*-nya maupun ahwalnya."[32]

[32]Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*.Jakarta.Gema Insani Press. 1995, 390

Dari ketiga pengertian amtsal di atas dapat disimpulkan bahwaamtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak denganyang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan ataumanfaat dari perumpamaan tersebut.

Ada beberapa ayat Alquran yang menjadi dasar dalam mempelajariAmtsal Qur'ani, yaitu: Pada surat al-Hasyr surat ke-59 ayat21 yang artinya mengatakan: "*Dan perumpamaan-perumpamaan itudibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir*" (QS. Al-Hasyr:21). Dalam ayat lain dijelaskan "*Dan perumpamaan-perumpamaanitu kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*" (QS. Al-Ankabut: 43).

b. Metode Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qishshah*,diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarticerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara maknakisah dalam bahasa Alquran dengan kisah dalam bahasa Indonesia.Kisah dalam bahasa Alquran berarti sejarah yaitu peristiwa-peristiwayang terjadi di zaman dahulu. Sedang kisah dalam bahasaIndonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistikatau legenda yang didalam Alquran *asathir*.Secara etimologis kata *qishshah* berasal dari *al-qashshu*, yang

artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat *qashashuatsarahu*, artinya saya mencari jejaknya. Kata *qashah* dengan berbagaibentuknya dimuat pada Alquran surat al-Kahfi ayat 64 yangartinya "*Lalu kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang*". (QS. al-Kahfi [18]: 64)

Jadi secara terminologis *qishshah* dalam Alquran mengandungdua pengertian yang pertama *al-qashah fi Alquran* yang artinyapemberitaan Alquran tentang hal ihwal ummat terdahulu, baikinformasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwayang terjadi pada masa umat terdahulu.Yang ke-dua, QishahAl-quran yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapatdalam Al-quran.Pengertian yang kedua inilah yang dimaksudkisah sebagai metde pendidikan.

c. Metode Ibrah-Mau'izhah

Kata *ibrah* berasal dari kata *abara* yang artinya menafsirkanmimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi.Kata *ibrah* juga berarti *al-'ujbu* yang artinya kekaguman.

Pengertian *ibrah* dalam Alquran dapat diartikan sebagai suatuupaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalamanorang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masalampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehinggamenimbulkan kesadaran pada diri seseorang.

Abdurrahman Al-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksuddengan ibrah sama dengan i'tibar adalah suatu kondisipsikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisarisesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar,sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada prilaku berpikir dan sosial yang sesuai.[33]

[33] *Ibid*, 391

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksuddengan metode ibrah dalam penelitian ini adalah suatucara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), men- getahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yangdiambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalamanhidupnya sendiri sehingga sampai kepada tahap perenungan,penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amalperbuatan.

Adapaun kata *mau'izhah* menurut bahasa artinya nasihat.Makna tersebut sejalan dengan kata *wa'azha, yaizhu, wa'zhan* yangberarti memberi nasihat. Sedangkan menurut istilah Mauizhahdapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorangakan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupapahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya.[34]

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan "Mauizhahadalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenarandengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untukmengamalkannya. (Ahmad Tafsir 1992: 145).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, yang dimaksud denganmetode mauizhah dalam penelitian ini adalah suatu cara penyampaianmateri pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasiha-tnasihatdan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Contohsemacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dankondisi murid.Banyak nasihat guru yang diabaikan

[34] *Ibid,* 403

muridnyadisebapkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yangsedang dihadapi oleh muridnya.

d. Metode *Targhib-Tarhib*

Metode *targhib-tarhib* disebut sebagai metode pendidikanQur'ani, karena bertolak dari pemahaman terhadap kandunganAl-qur'an, sedangkan tujuannya senantiasa dirujukkan kepadatujuan hakiki dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadahkepada Allah sehingga mereka mencapai dua kebahagiaan yangabadi di dunia dan akhirat.

Kata *targhib* diambil dari bahasa Alquran dari kata kerja *raghaba*yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai.Kemudiankata itu dirubah kedalam kata benda *targhib* yang mengandungmakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan,kebahagiaan.Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janjiberupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang ataumendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangatuntuk memperolehnya.

Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwayang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai denganbujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat,terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik danpasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskandengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintasyang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara*tarhib*

adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukanperbuatan dosa atau kesalahan yang dlarang Allah, atau akibatlengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud*targhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorangterhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai denganbujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukanyang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibatmelakukan suatu perintah Allah atau menjahi larangan-Nya.Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meykinkan seseorang terhadapkebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagaiakibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidakmelaksanakan perintah Allah.

e. Metode *Tajribi* (Latihan Pengamalan)

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya,ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya. Allahtidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat knseptetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata, sebagaimanafirman Allah dalam Qur'an surah al-Shaff yang artinya"*Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apayang tiada kamu kerjakan*" (Q.S. Al-Shaff [61]: 3).

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu itu akanberkurang jika tidak diamalkan, tidak disebarluaskan, atau tidakdiajarkan kepada orang lain. Dalam hadits juga disebutkan jikailmu tidak diamalkan ibarat pohon tidak

berbuah (al-Hadits).Jadi, yang dimaksud dengan metode tajribi dalam penelitian iniadalah salah satu metode pengajaran dimana guru mempraktekkan dari konsepapa yang diajarkan kepada siswa-siswi agar pelajarantersebut lebih difahami dan mengerti dengan lebih jelas.

f. Metode Pendidikan Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode pendidikan keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan dengan cara mmemberikancontoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapanmaupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untukmeneladani para rasul Allah untuk menjalankan kehidupannya.Salah satu rasul Allah yang wajib dicontoh adalah Nabi MuhammadSAW.Karena dia telah menunjukkan suatu keteladanan yangmencerminkan kandungan Alquran secara utuh juga dalam rangkaianperilakunya terkandung nilai-nilai paedagogis yang sangaberharga untuk kita.

g. Metode *Hiwar Qurani*

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode *hiwar qurani*perlu kita bedakan antara pengertian *hiwar* dalam Quran dengan*hiwar qurani*.*Hiwar* dalam Alquran adalah segala bentuk dialogyang disajikan dalam Alquran, ditampilkan apa adanya, baik dialogAllah dengan para Malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya ataudengan makhluk lainnya.

Sedangkan *hiwar qurani* adalah hasilanalisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapatdalam Alquran.*Hiwar qurani* tidak sekedar

mendeskripsikan dialog-dialog yangada dalam Alquran, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadapdata-data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog dalamAl-quran, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-betuknya sampaimenganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialogAlquran terhadap pengembangan pemikran dan kejiwaan si penyimakdialog itu. Dialog Qurani dapat dijadikan sebagai metodedakwah dan dapat pula dijadikan sebagai metode mengajar PendidikanAgama di sekolah.

Secara etimologis, *hiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arabyang mengandung pengertian *al-rad* (jawaban), *al-huwar* (anakunta yang masih menyusui), dan al-*muhawaroh* (tanya jawab,bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakandalam memaknai istilah *hiwar* dalam metode *hiwar qurani*.

7. Implementasi Pendidikan Karakter

Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian.Untuk kegiatan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi ke

dalam setiap mata pelajaran.Peserta didik melaksanakan upacara hari senin, serta pemerikasaan kerapian secara rutin dalam skala waktu yang telah ditentukan.[35]

Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian, SMA UII menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca al-fatihah, doa sebelum belajar dan tadarusan bersama. Dilaksanakan pula sholat berjamaah di mushola sekolah serta membiasakan membudayakan Salam Senyum, Sapa, dalam kehidupan sehari-hari.[36]

Pengembangan pendidikan karakter di SMA UII juga di implementasikan dalam kegiatan spontan seperti teguran dari guru dan teman atas perbuatan yang kurang baik seperti mencontek, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya.[37] Teguran disini tidak harus berupa kata-kata namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih di ingat. Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan.Diantaranya Siswa dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika tiba di sekolah.Dengan hal ini diharapkan dapat mempererat rasa persaudaraan antara keluarga besar SMA UII.Para siswa maupun siswi juga diwajibkan berpakaian sesuai syariat Islam baik ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

---

[35] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan karakter* , (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 127.

[36] *Hasil wawancara dengan*Sumaryatin, *Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016

[37] *Hasil wawancara dengan*Sumaryatin, *Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016.

C. Pengertian pembelajaran

Inti pendidikan adalah pembelajaran.Pmbelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamanya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan ataupun tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk peembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan pendidikan indormasi, formal, dan nonformal. Karakteristik yangkhas dalam pembelajaran seperti ini adalah adanya usaha sadar, terencana dan sistemmatik untuk mencapai tujuan, yaitu manusia yang berkarakter baik. Akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter. Orang yang berkarakter bertindak mulia.

Persoalan pembentukan karakterkebangsaan melalui pembelajarn dapat di pahami melalui isi pembelajaran, kegiatan mendidik, mengajar, melatih dan membimbing. Dari isi pembelajaran, kesuksesan sebuah proses pembelajaran adalah terbentuknya karakter baik. Berbagai macam bentuk karakter, satu diantaranya yang paling mulia, sebagaimana telah dilakukan terdahulu, adalah transenden.Karakter bangsa termasuk transenden, yaitu sifat diri untuk mau mengalihkan keutamaan diri kepada keutamaan bangsa dan negara, bahkan kepada keutamaan harkat dan martabatmanusia. Fitrah manusia adalah suci dan transenden terkait dengan penciptaanya, *Benchmarking* pada bangsa yang besar menunjukan bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab mestinya berhasil membelajarkan warga negaranya menjadi transenden kepada kepentingan bangsanya, bahkan melampauinya kepada kepentingan bangsa-bangsa di dunia.[38]

[38]Prayitno, Belferik Manullang, *pendidikan karakter dalam pembangunan bansa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm.21-25.

Pembelajaran di tanah air sekarang ini lebih mengutamakan aktualisasai individu.Ukuran keberhasilanya sering diletakkan pada keunggulan individu untuk mengalahkan kompetitornya.Perlombaan-perlombaan yang diadakan selama ini lebih banyak berfokus kepada tujuan aktualisasi prestasi individu, jarang sekali diniatkan untuk kepentingan kemajuan bangsa. Dalam hal ini, visi pembelajaran belum mampu mengarahkan bahwa segala sesuatu yang direncanakan dan yang akan dicapai tersebut adalah lintasan untuk membangun masa depan bangsa yang lebih cemerlang.

Pembentukan karakter erat kaitanya dengan sentuhan pendidikan*(education touch).*Kehidupan yang berkembang merupaka bagian dari *education touch*bagi umat manusia.fenomena ditanah air sekarang ini menunjukan bahwa proses pembelajaran dari lingkungan masyarakat untuk membentuk karakter kebangsaan sesuatu menjadi semakin perlu diperhatikan,mengingat banyaknya persoalan kehidupan bernegara yang tidak dapat dimaknai secara tepat. Misalnya, ketika pesta demokrasi dalam regenerasi kepemimpinan berlangsung.Mulai dari kehidupan di tingkat RT hingga tingkat nasional, sering terjadi berbagai fenomena yang membingungkan.Masyarakat tidak mampu membedakan perilaku mana yang tepat untuk membangun kehidupan demokrasi dan perilaku mana yang tidaktepat. Masyarakat disuguhkan informasi berbagai bentuk kekurangan yang terjadi pada pesta demokrasi tersebut melalui media cetak ataupun dari debat dan dialog interaktif di media televisi. Akan tetapi, seringkali informasi tersebut tidakefektif sebagai materi pembelajaran karena pada akhirnya terprovokasi tanpa mengetahui mana sesungguhnyayang diperlukan untuk membangun bangsa ini.

Akibatnya, kita dapati pandangan masyarakat yang lebih berorientasi pada hal-hal negativ. Dalam konteks demokrai kebangsaan, dalam hal kepartaian misalnya, akhirnya

melekatkan di dalam pikiran masyarakat sebuah stigmabahwa apapun partainya, kondisinya, sama saja karena pada akhirnya semuanya mementingkan diri sendiri. Sportivitas seringkali tidak dapat terbangun lewat pembelajaran dari lingkungan karena kurangnya sosialisasi tentang hal – hal yang positif dan banyak hal justru sangat jauh dari contoh keteladanan.Prinsip mengutamakan kepentingan bangsa tidak dapat dimaknai masyarakat secara transeden.Telalu jauh kemampuan warga masyarakat untuk mampu memaknai sesuatu yang esensial.

Karakter kebangsaan perlu dibangun melalui pembelajaran dalam suasana *education touch,* di mana di dalamnya terkandung proses pembelajaran dengan "sentuhan tingkat tinggi" *(high touch)* dan "teknologi tinggi" *(high tech).Hi-touch* berkenaan dengan usaha sadar dan sistematis dalam penciptaan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar pada peserta didik, sedangkan *high-tech* berkenaan dengan prosedur sistematis dalam proses pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran harus mampu meningkatkan kompetensi dalam bentuk pemahaman *(knowledge)*, keterrampilan *(skill),* dan nilai – nilai *(value)* pancasila sebagai karakter bangsa.Kompetensi untuk membangun karakter bangsa mencangkup kompetensi diri untuk memahami eksistensinya sebagai warganegara NKRI, kompetensi berkomunikasi, kompetensi memahami perbedaan dan keanekaragamaan etnik.

Persyaratan untuk berlangsungnya pembelajaran yang berciri *education touch*adalaha dioperasionalisasikannya *high-touch* dan *high-tech* dalam pembelajaran.*High-touch* diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku pendidik seperti kesediaan menerima dengan jujur segala potensi dan keterbatasaan peserta didik, pernyataan kasih sayang dengan kelembutan, penghargaan yang tulus terhadap sekecil

apapun hasil belajar peserta didik, menjadikan diri contoh teladan dalam berfikir, menyatakan perasaan dan bertindak, melakukan tindakan tegas untuk mengendalikan perilaku salah suai. Demikian juga dengan *high-tech,* pembelajaran harus mendorong munculnya penampilan perilaku gemar belajar melalui prosedur yang sistematis terhadap rancangan pembelajaran. : tujuan, materi, metode, sumber dan bahan serta evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sampai dengan hasil-hasilnya.

Persoalan pembelajaran dalam menerapkan *high-touch* (perilaku hubungan pendidik dengan peserta didik) dan *high-tech* (perilaku teknis pembelajaran) sudah dimulai sejak penerapan tujuan pembelajaran.Pendekatan yang menekankan pada behavioristik, mengakibatkan terfragmentasikannya ranah kognitif dari ranah afektif dan konatif, padahal ketiga ranah itu merupakan satu kesatuan yang perlu dikembangkan dalam diri individu.Akibatnya, pembelajaran hanya menghasilkan pengetahuan belaka, tanpa dapat diubah menjadi perilaku, atau kebiasaan, apalagi menjadi karakter.Demikian juga halnya dengan stategis pembelajaran. Pergeseran antara konsep belajar – mengajar menjadi pembelajaran, konsep berpusat pada guru kepada berpusat pada murid, penggunaan berbagai model – model pembelajaran, menjadi persoalan lain lagi yang membuat tidak jelasnya proses pembelajaran yang mendidik dan membelajarkan. Bukan hanya karakter bangsa yang tidak mampu menjadi dampak pengiring suatu pembelajaran, karakter individu sebagaiindividu yang mandiripun tidak jelas tampak pembinaannya lewat kebingungan strategis pembelajaran.

Evaluasi pendidikan, persoalan lain lagi dalam pembelajaran. Ketika ujian nasional ditempatkan sebagai persoalan politik dengan anggapan bahwa ujian nasional akan dapat meningkatkan etos kerja bangsa, ternyata memberikan dampak yang sangat

besar terhadap pemaknaan masyarakat terhadap pendidikan. Bukan proses pendidikan yang semakin membaik, melainkan bimbingan tes yang semakin menjamur agar siswa lulus ujian, padahal seharusnya bimbingan belajar diperlukan untuk menghasilkan manusia-manusia yang gemar belajar, dan terus belajar sepanjang hayat.

Semua persoalan pendidikan/pembelajaran yang dibahas pada bagian ini, apakah dalam konteks masalah khusus pembelajaran ataupun dalam hubungannya dengan pembentukan karakter bangsa perlu mendapat perhatian.Atmosfer pendidikan yang menaungi pembelajaran, atmosfir kebangsaan yang meliputi semua kehidupan masyarakat dan keluarga untuk membangun budaya bangsa sangat diperlukan untuk membangun rakyat Indonesia yang berbudaya.Secara lebih konkrit, ketika masalah rendahnya mutu pendidikan di tanah air dikemukan kepada para guru misalnya, komentar yang muncul dari mereka pada umumnya adalah bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan itu terkait dengan sering berganti-ganti kurikulum,prasarana dan sarana pendidikan yang kurang memadai, dan gaji guru rendah.Tanpa mengurangi pentingnya ketiga hal tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan, perlu diidentifikasi permasalahan atau isu-isu yang lebih substansial berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan itu, khususnya yang terkait dengan pembangunan karakter perserta didik.

D. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuanuntuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan,amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusiayang taqwa kepada Allah SWT.[39]

Seperti halnya makna pendidikan secara umum, para ahli jugamemberikan pengertian yang variatif mengenai pendidikan Islam.MenurutMoh. Al-Toumy Al-Syaibany, adalah usaha mengubah tingkah lakuindividu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannyadan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Jadi,proses pendidikan merupakan rangkaian usaha manusia berupa kemampuankemampuandasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial, sertadalam hubungannya dengan alam sekitar dimana dia hidup. Proses tersebutsenantiasa berada didalam nilai-nilai Islami.Sayyid Sabiq sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basrimendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalammembentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dalam kaitan ini, hasil rumusan seminar-seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagaibimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan tujuan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh danmengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam,pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaandengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serta menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikanIslam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsurditanamkan kepada manusia tentang

[39] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat pers,2002), hlm.4.

tempat-tempat yang tepat dari segalasesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbingke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan yang tepat.[40]

Muhammad Fadhil Al-Djamali, menyatakan pendidikan Islam adalahproses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik danmengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dankemampuan ajarnya. Argumentasinya adalah firman Allah dalam Al-Qur'an: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahitu. (Q.S Al-Rum:30) dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumudalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamupandangan, penglihatan, dan hati. (Q.S Al-Nahl: 78).

Oleh karena itu, menurut pendekatan secara operasional dalampendidikan mengandung dua aspek: menjaga atau memperbaiki dan aspekmenumbuhkan atau membina.Sedangkan Marwan Saridjo menyatakan: "pendidikan Islam dalamkonteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal:Pertama, lembaga pendidikan agama atau perguruan/lembaga pendidikanagama(Islam) yang lazim dikenal masyarakat, dan menjadi binaanDepartemen Agama, meliputi: Raudatul Athfal, madrasah terdiri dari tingkatibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah negeri dan swasta, pendidikan guru agama negeri, pondok pesantren, madrasah Diniyah/sekolah Agama, terdiridari tingkat Awaliyah, Wustha dan Aliyah."Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertianpendidikan Islam adalah "suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melaluipengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuhtanggungjawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan,dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentukpribadi muslim sejati,

[40]Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau,* (Jakarta: Suara ADI, 2009), hlm. 33-35.

yang mampu menngembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.Untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karenanya fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain :*Pertama,* menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia.*Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah.*Keempat,* menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah.*Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta mempertinggi solidaritas sosial.[41]Sementara itu Muhaimain menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai**,***Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdi hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Ibnu Hadjar berpendapat bahwa fungsi yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah fungsi neo konvensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik

[41]Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam,* (Semarang :Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 28-29.

"sosok manusia Muslim" yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Yang pertama diharapkan dapat terwujud karena adanya materi/pengalaman belajar tentang ajaran agama Islam, sebagaimana tercermin dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan yang kedua diharapkan dapat terwujud melalui pemahaman ajaran agama lain, meskipun sekedar pembanding.[42]

Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, oleh karenanya tujuan mempunyai arti sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena kegiatan yang tanpa disertai tujuan maka sasarannya akan kabur, sehingga mengakibatkan program dan kegiatan itu sendiri akan menjadi acak-acakan.81 Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaidi dari Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tertinggi atau tujuan akhir.

Tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu :

(1). Pembinaan akhlak

(2).Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat

(3).Penguasaan Ilmu

(4).Penguasaan Ilmu dan

[42]Ibnu Hadjar, "*Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode*, (Bandung: Pustaka Pelajar 2010)., hlm. 11-12.

(4)Ketrampilanbekerja dalam masyarakat.[43]

Sedangkan tujuan-tujuankhusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum sebagaimana telah dijelaskan diatas.Karena tujuan khusus adalahperubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan realisasidari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap,nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umumdan akhir.

Adapun sebagaimana dijelaskan oleh Fattah Syukurbahwa tujuan khusus pendidikan agama Islam, terkait denganpengembangan rasa cinta kepada agama dan akhlak adalah :

1) Memperkenalkan kepada murid tentang aqidah, dasar-dasar danpokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan caramembiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormatiaqidah dan syari"at agama.
2) Menumbuhkan kesadaran padapelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnyatentang akhlak yang mulia.
3) Menanamkan keimanan kepadaAllah, pencipta alam, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, dan hariakhirat berdasarkan pemahaman, kesadaran dan kecintaan.
4) Mengembangkan minat murid-murid untuk memperdalamtentang kesopanan dan pengetahuan agama, mengikuti ajaranagama dengan kerelaan dan kecintaan, menanamkan rasa cinta al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahamidan mengamalkan ajarannya.
5) Peserta didik mengetahuibahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan, dankesejahteraan buat seluruh bangsa walaupun berbeda keyakinan, warna kulit, maupun tanah air. Adapun untuk tujuan tertinggiatau tujuan akhir pendidikan agama Islam disini adalah sesuaidengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhlukciptaan Allah SWT yaitu : menjadi hamba Allah, mengantarkanpeserta didik menjadi *khalifah fil ardh*, memperolehkesejahteraan, kebahagiaan, hidup di dunia dan akhirat.[44]

[43]Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat dan Pengembangan,* (Semarang : RaSail, 2010), hlm. 101.

[44]Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Raja Grafindo. 2006) hlm. 105-106.

Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam ialah perwujudanketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secarapribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam. Dan Matidalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakanujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatanpendidikan. Inilah akhir dan proses pendidikan yang dapatdianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati dalamkeadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakantujuan akhir pendidikan agama Islam.

Sementara itu Muhammad Muntahibun Nafis menambahkanbahwa selain ketiga tujuan tersebut dalam tujuan pendidikanagama Islam juga terdapat tujuan sementara dan tujuan operasional. Dimana tujuan sementara dimaknai dengan tujuanyang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlahpengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulumpendidikan formal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil suatupemahaman bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi dantujuan yang luas dan dalam sehingga dalam hal ini pendidikanIslam memiliki misi untuk menumbuhkan pola kepribadianmanusia yang utuh melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak,penalaran, dan perasaan oleh karenanya pendidikan ini harusmelayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baikspiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah maupun rohaniahsehingga dapat mewujudkan peserta didik menjadi *insan kamil* yang merupakan cerminan dan realisasi sikap penyerahan dirihamba kepada Tuhan Allah SWT.

c. Metode-metode dalam pembelajaran PAI

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah

mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

Istilah metode berasal dari bahasa latin yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa arab metode disebut *thariqoh* yang artinya jalan,cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.[45]

Adapun secara definitif metode pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, oleh karenanya fungsi metode pengajaran disini sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Meskipun demikian dalam menentukan pemakaian metode pembelajaran yang sesuai maka dipengaruhi oleh tujuan, karakteristik peserta didik, materi, situasi dan kondisi, kemampuan dan kepribadian guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan.[46]

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikanmenjadi dua bagian, yakni :

1) Metode mengajar konvensional.

2) Metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Sedangkan metode mengajar

[45] *Ibid. hlm*. 197.

[46] Fattah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : AKFI Media, 2009), hlm. 38.

inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program,* beberapa metode tersebut merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Adapun jenis-jenis dari metode konvensional atau tradisional diantaranya yaitu :

1) Metode ceramah
2) Diskusi
3) Tanya-jawab
4) Metode demonstrasi dan eksperimen
5) Metode resitasi
6) Metode kerja kelompok
7) Metode sosio-drama dan bermain peran
8) Metode karya wisata (9).Metode *driil*
9) Metode sistem regu.
10) Metode *imlak* (dikte)
11) Simulasi dan Studi kemasyarakatan.

d. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat *transfer of knowledge* (pengalihan ilmu pengetahuan) juga *transfer of value* (pengalihan nilai). Kedua transfer ini diartikan sebagai “pembudayaan” atau institusionalisasi sistem-sistem

ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat.[47]

Desain kurikulum pendidikan karakter bukanlah sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidika atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikanmerupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu prose pengintegrasian moral pengetahuan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.[48]Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlkul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qu'an dan Hadits yang merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya denganAllah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.[49]Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam.berikut ini diungkapsecara singkat karakteristik umum mata pelajaran

[47]Imam Mawardi, *"Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalamPembinaan Etika Sosial"Jurnal Cakrawala*, (vol. I, No. 2, Januari/2005),hlm.104.

[48]Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 17.

[49]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.124.

PendidikanAgama Islam sebagai gambaran sejauh mana nilai-nilai utama(karakter) yang terkandung dalam mata pelajaran ini.

Adapunkarakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dariajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapatdipisahkan dari ajaran Islam.
2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakanmata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yangtidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yangbertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral(karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua matapelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dansejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaranPAI.
3) Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berimandan bertakwa kepada Allah swt. berbudi pekerti yang luhur(berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuanyang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dansendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, matapelajaran PAI dapat dijadikan bekal untuk mempelajariberbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akansemakin memperkuat pembentukan karakter dankeilmuannya.
4) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkanpeserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman,tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didikmampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapatmengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah

masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanyamenekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebihpenting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya(perilaku). Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter)peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

5) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan padaketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaranIslam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah/hadis Nabi Muhammadsaw. (dalil*naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*)para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebutdengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih danhasil-hasil ijtihad lainnya.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA adalahterbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia(manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakanmisi utama diutusnya Nabi Muhammad saw di dunia. Dengandemikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwaPendidikan Agama Islam (PAI).Mencapai akhlak yang *karimah*(karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal,dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti,perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengankonsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yangdiajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatanpendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslahmemperhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.Tujuannya adalah menggambarkan dan mengungkap. Sedangkan desain penelitiannya adalah *case study* (studi kasus) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus.[50] Dan *field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari lapangan melalui pengamatan langsung.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di SMA UII Yogyakarta menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami

[50]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuaitatif, Kualitatif, dan R dan D,* hlm. 296. Bandung: Alfabeta, 2009.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif.Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA UII Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai bulan Desember 2016. Dalam pendekatan metode kualitatif ini dapat diketahui dengan cara mendalami situasi sosial yang ada di lapangan.

D. Subjek Penelitian

Adapun penentuan subyek penelitian menggunakan metode purposif sampling atau judgmental sampling yaitu penarikan sample secara purposive merupakan cara penarikan sample yang di lakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang di terapkan peneliti. Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Subjek penelitian yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan seluruh siswa kelas X (10) SMA UII Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data berarti mencatat peristiwa, karakteristik, elemen, nilai suatu variabel.Hasil pencatatan ini menghasilkan data mentah yang kegunaannya masih terbatas.Oleh karena itu agar data mentah lebih berguna harus diolah, disarikan, disederhanakan dan dianalisis untuk diberi makna. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan dan strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru PAI terutama dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer,* yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.[51]

b. Metode wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara *(interviewer)* dengan responden atau subyek yang diwawancarai *interviewer*.Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran PAI di SMA UII

[51] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka cipta 2000). hlm. 162.

Yogyakarta terutama pada kelas X. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI kelas.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang terkait tentang pendidikan karakter dalam PAI kelas X di SMA UII Yogyakarta, seperti RPP, silabus, buku materi ajar, dan gambaran umum sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data mengalir (*flow model*)[52] yakni:

1) Pengumpulan data

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan yang dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

2) Reduksi data

Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.Setelah dibaca, dipelajari, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian dan dilakukan selama penelitian berlangsung.

3) Penyajian data

[52]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92.

Sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan.Yaitu berupa teks naratif yang menceritakan panjang lebar temuan penelitian.Namun, untuk teks naratif tertentu, ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan, dan table.

4) Penarikan kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.Analisisnya menggunakan model interaktif.

G. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel, untuk itu dalam kegiatan penelitian kualitatif dilakukan upaya validitas data.Keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat realibilitas dan validitas data yang diperoleh.Dengan mengacu pada Moleong untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interprestasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kodisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.[53]

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan uji keabsahan data. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain :

1. Memperpanjang observasi

Observasi dilakukan tidak hanya beberapa hari melainkan berulang kali dalam observasi penelitian yang akan diambil kesimpulan.

[53] Muhammad Idrus. *Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Erlangga. 2009). hlm.145..

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisis dari berbagai perspektif.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan subjek penelitian dan triangulasi metode pengumpulan data penelitian.

Validitas dalam penelitian kualitatif dilihat berdasarkan alat ukur yaitu instrument.Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian.Tapi Patton (2001) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan untuk mengungkap makna lebih dalam data.

Miles dan Huberman (1984) memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara konkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah teka-teki. Salah satu cara penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data, peneliti, teori dan metode, maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; sumber data, peneliti, teori dan metode.[54]

[54]Burhan Bungin.*Metode Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media 2005). hlm. 156.

Ada 3 jenis penyajian triagulasi sebagai berikut :

a. Triangulasi dengan Sumber Data

Penelitian menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang, penjelasannya sebagai berikut :

1) *Orang*, data-data dikumpulkan dari orang-orang yang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
2) *Waktu,* data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
3) *Ruang*, data-data dikumpulkan ditempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan betapa sub-tipe atau semua level analisis.Jika data-data konsisten maka validitas ditegakkan.[55]

b. Triangulasi dengan Teori

Penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Penggunaan beragam teori dapat membantu mmeberikan pemahamanan yang lebih baik saat memahami data, jika beragam teori menghasilakan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

c. Triangulasi dengan Metode

Pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kualitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi.Hasil survey, wawancara dan observasi dapat dibandingkan untuk melihata apakah hasil temuan sama, jika kesimpulan dari masing-masing metode sama maka validitas ditegakkan.

[55]*Ibid*. hlm.141-142

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi dengan metode.

3. Menganalis kasus negatif

Dalam kondisi tertentu, seringkali peneliti akan selalu menemukan data baru yang sering bertentangan dengan data lain. Dalam halini berarti peneliti perlu melakukan analisis kasus negatif.Hal ini perlu dilakukan agar peneliti memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi. Adapun cara yang bisa dilakukan untuk analisis kasus negatif adalah dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulan data digunakan sebagai pembanding.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka pembahasannya harus dilakukan secara runtut dan sistematis, oleh karena itu Sistematika penelitian yang baik dan benar sangat di perlukan.

1. Bagian awal penelitian terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi penelitian terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Berisi pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustakabaik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian

ini.Membahas tentang pengertian efektivitas, implementasi pendidikan karakter, pembelajaran PAI.

Bab III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah di peroleh.Menggambarkkan sejarah singkat tentang SMAUII Yogyakarta, yaitu yang berisi visi dan misiSMA UII Ygyakarta, kurikulum, keadaan guru dan siswa. Menganalisishasil penelitian yaitu yang berisi efektivitas implemenasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII dan menganalisis problematika yang di hadapi pada pendidikan karakter dalam PAI kelas X di SMA UII Yogyakarta.

Bab V :Penutup yang berisi Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran hasil penelitian.

3. Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA UII Yogyakarta

1. Profile SMA UII Yogyakarta

Sekolah Menengah Atas Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (SMA UII) terletak di desa Sorowajan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.Tepatnya di Jalan Sorowajan baru, Bangunapan, Bantul.[56]

Ide pendirian SMA UII sebagai ajang penelitian dan latihan mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah sudah sejak kurang lebih sepuluh tahunan di munculkan.Namun demikian, sejauh bisa diperoleh data dari dokumen yang ada, baru dalam beberapa tahun terakhir ide tersebut mendapatkan kepastian tempat dalam keputusan Badan Wakaf UII.

Pengurus Badan Wakaf UII menaggapi pendirian sekolah dimaksud tidak hanya melihatnya sebagai laboratorium Fakultas Tarbiyah, melainkan pula sebagai lembaga persiapan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul calon mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

SMA UII dikonsepkan menjadi SMA Plus yang berbeda dari SMA Islam lainnya. Ide ini dirancang berdasarkan harapan agar lulusan SMA UII : a)Ilmu-ilmu umum, b)Mampu membaca dan menulis Al-qur'an, c)Mampu berbicara Bahasa Arab, d)Mampu berbicara Bahasa Inggris, e)Hafal beberapa ayat dan Hadist pilihan dan memahami artinya f).Bersikap dan berprilaku islami

[56] *Wawancara dengan Sumaryatin*, *Kepala Sekolah, SMA UII Yogyakarta,* pada tanggal 07 Desember 2016.

Akhirnya SMA UII resmi didirikan pada tanggal 15 Mei 1994, oleh Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) dengan Surat Keputusan Pengurus Harian Badan Wakaf UII Nomor :15 tahun 1994. Kemudian disahkan oleh Kepala Kanwil DEPDIKBUD Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Surat Keputusan Nomor: 1052/1.1.13/j/94 dan berstatus didaftarkan (Boleh Operasional). Tanggal 16 Juli 1994 dimulai pembukaan belajar mengajar pertama kali, dan tanggal tersebut dijadikan tanggal lahir SMA UII.[57]

Tanggal 6 November 1997 diadakan akreditasi untuk pertama kali. Berdasarkan hasil akreditasi tersebut, keluar Surat Keputusan DIKDASMEN RI Nomor: 35/C.C7/Kep/MN/1998, SMA UII Yogyakarta memperoleh Jenjang Akreditasi disamakan. kemudian diakreditasi ulang pada tahun 2003 dengan status yang masih sama yaitu: DISAMAKAN berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dinas P dan K) Kabupaten Bantul Nomor : 119.a Tahun 2003, tanggal 1 November 2003.

2. Visi dan Misi SMA UII Yogyakarta

Visi SMA UII adalah Terbentuknya Insan yang bertaqwa, berprestasi, dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai keislaman serta memiliki komitmen pada keunggulan (ekselensi). Sedangkan Misinya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dengan indikator sebagai berikut: a) peningkatan

[57] *Wawancara dengan Sumaryatin*, *Kepala Sekolah, SMA UII Yogyakarta,* pada tanggal 07 Desember 2016.

prestasi kelulusan, b) pengamalan nilai-nilai keislaman, c) peningkatan prestasi karya ilmiah, d) peningkatan prestasi dalam bidang olahraga dan seni, e) terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan islami, f) peningkatan kepercayaan masyarakat.

3. Kurikulum

Seperangkat materi untuk mengukur visidan misi, yaitu missal: bersikap dan berperilaku islami. Mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama dengan menggunakan metode *contextual learning*, sebagai contoh ketika mengajarkan Al-qur'an peserta didik kemudian di ajak untuk memaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan A-Qur'an sedikit demi sedikit.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada guru maka proses transformasi ilmu tidak akan dapat berlangsung.

SMA UII sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah atas yang berorientasi pada tujuan tersebut memiliki tenaga pengajar sebagaimana kriteria seorang guru yaitu berpendidikan minimal S1.

Keberadaan karyawan atau tenaga administrasi yang menguasai komputer dalam sebuah instansi dirasakan sangat mendukung kecepatan, ketepatan dan keakuratan pelayanan terhadap konsumen.SMA UII sebagai instansi yang berusaha menjalankan

administrasi yakni karyawan yang telah menguasai komputer.Adapun tenaga pengajar dan karyawan yang ada di SMA UII Yogyakarta adalah sebaga berikut:[58]

NO	NAMA	Tugas	Keterangan
1.	H. Sumaryatin, S.Pd., M.Pd.	Mengajar Kimia	KepalaSekolah
2.	Sri Utami Ari Asih, S.Pd.	MengajarB.Indonesia	Waka.Kurikulum/ WaliKelas XII-IPS
3.	Purwaningsih, S.Si.	MengajarMatematika	Waka.Kesiswaan/ WaliKelas XII-IPA
4.	Ir. Hj. NinikSunartiningsih	MengajarBiologi	KepalaPerpustakaan
5.	Abdul Malik, S.Pd.	MengajarFisika	Waka.Sarpras
6.	Tri NurAnjani, S.Pd.	Mengajar BK	Koord. Kedisiplinan
7.	Dra. RatnaningsihSudiro	Mengajar PKN	
8.	Denny Alfianti,S.Pd.	MengajarB.Indonesia	
9.	DessyIndriyanti, S.Pd	MengajarEkonomi	WaliKelas XI-IPS
10.	AdriYudhantara, S.Pd	MengajarPenjasorkes	
11.	WahyuWulan Sari, S.Pd.	MengajarMatematika	
12.	DenokWigati,S.Pd.	MengajarSejarah	
13.	YuniAstutiRahayuningsih, S. Pd	MengajarB.Inggris	
14.	Anshari, S.Sn	MengajarSeni	
15.	YustikaIrafniLindawati, S.Pd	MengajarSosiologi	
16.	Sri Lestariningsih, S.Pd.	MengajarB.Inggris	WaliKelas X-B

[58] *Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMA UII Yogyakarta, Sumaryatin*, pada tanggal 07 Desember 2016.

17.	NovitaSari,S.Pd.	MengajarGeografi	WaliKelas X-A
18.	Mat Suef, S.Pd.I.	Mengajar PAI	
19.	RahmanNasution	Mengajar TIK	
20.	DwiSuryati, S.Pd	Mengajar B. Jawa	
21.	M. SirojudinNur, S.Pd.I	Mengajar B. Arab	
22.	Erna Susilawati	Kepala Tata Usaha	
23.	AprilіaSetyani, S.Pd	BagianKeuangan	
24.	Supriyanto	Kaur. RumahTangga	
25.	Haryanto	PenjagaMalam	
26.	Murtijo	Koord Kebersihan	

Kelancaran dan kebutuhan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta karyawan.Kelancaran pendidikan di sekolah tidak terlepas dari administrasi yang baik, teratur serta terencana. Yang dimaksud pegawai pada unit pelaksanaan teknis SMA UII adalah keseluruhan karyawan sekolah yang diantaranya staff tata usaha, staff perpustakaan, staff laboraturium, petugas kebersihan, pramusaji dan staff keamanan (satpam).

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen sekolah yang sangat penting. Siswa SMA UII terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Kelas X terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas X-A dan X-B. Kelas XI terbagi menjadi 2 kelas yaitu Kelas XI IPA dan XI IPS.Kelas XII terbagi menjadi 2 kelas yaitu Kelas XII.IPA, dan XII IPS. Jumlah keseluruhan siswa

SMA UII tahun ajaran2016/2017 sejumlah 142. Adapun daftar nama siswa SMA UII sebagaimana terlampir berikut:[59]

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	34	30	64
2.	XI	25	18	43
3.	IX	33	13	46
	Jumlah	92	61	142

B. Hasil Analisis Data

1. Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA UII

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakartapembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas siswa mengalami sedikit perubahan, contohnya siswa menjadi lebih nurut, sopan terhadap guru, tertib dalam peraturan dan lebih giat dalam beragama.

Implementasi ini kita bisa lihat dan bandingkan keadaan siswa sebelum adanya implementasi pendidikan karakter yaitu akhlaq siswa terhadap guru kurang baik, berani terhadap guru, kurang sopan terhadap guru dalam berbicara maupun dalam berperilaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas X di SMA UII menggunakan pendekatan proses belajarpeserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, dan sekolahan.[60]

[59] *Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMA UII Yogyakarta, Sumaryatin*, pada tanggal 07 Desember 2016.

a) Pelaksanaan di dalam Kelas

Untuk merealisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di SMA UII dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, ditempuh melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di kelas.Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien diupayakan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Adapun dalam proses pembelajaran di dalam kelas pendidikan karakter dilaksanakan secara eksplisit dan implisit, eksplisit dalam hal ini artinya pembentukan karakter dilaksanakan secara langsung dengan sistem penyampaian kalimat secara verbal oleh pendidik, sedangkan pendidikan karakter dilaksanakan secara implisit dapat dipahami sebagai suatu teknik penanaman karakter melalui pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan setting kelas melalui metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan para peserta didik dengan mengedepankan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*, diantara metode pembelajaran yang di anggap efektif oleh guru mata pelajaran PAI di SMA UII dalam membentuk karakter pada diri peserta didik yaitu :[61]

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan oleh pendidik dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik.SK/KD yang dikaji dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung

[60] *Wawancara dengan* Sumaryatin*, Kepala Sekolah, SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember2016.
[61] *Wawancara dengan* Mat Suef,*guru Mapel PAI SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016.

mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya.

Sebagai contoh ketika mengajarkan Al-Qur'an, Peserta didik kemudian diajak untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sedikit demi sedikit. Contoh lain misalnya ketika mengajarkan materi hadis tentang kebersihan, peserta didik diajak langsung praktik tentang bagaimana membersihkan badan, merawat tubuh, membersihkan lingkungan sekitar.[62]Selanjutnya anak diajak untuk selalu berpola hidup sehat dan bersih dengan menjelaskan manfaat dan hikmah kebersihan dan kesehatan serta menyebutkan contoh-contoh akibat baik dari berpola sehat dan bersih dan akibat buruk mengabaikan pola sehat dan bersih.Penggunaan model pembelajaran yang demikian ternyata cukup mudah bagi guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

Dengan model pembelajaran yang demikian guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. beberapa model

[62] *Wawancara dengan* Mat Suef*, guru Mapel PAI SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016

pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif yakni model diskusi kelompok, diskusi kelas, *TeamGame Tournament* (TGT), model Jigsaw, *LearningTogether* (belajar bersama), dan lain sebagainya.

Melalui model ini guru mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kepedulian, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Selain pula dengan model-model pembelajaran yang demikian peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada kajian materi yang dibahas

3) Pembelajaran Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Model pembelajaran PAIKEM memiliki prinsip bahwa peserta didik harus aktif dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran dituntut harus dapat menyenangkan peserta didik. Pembelajaran yang menggunakan metode ini, pendidik benar-benar mengemasnya dengan sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik benar-benar aktif dan kreatif, dalam tataran praktisnya pendidik mengkondisikan peserta didik aktif belajar dan melakukan sesuatu. Sehingga pendidik tidak lagi ceramah sehingga membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan ceramahnya. Oleh karenanya pada konteks ini ceramah dilakukan apabila diperlukan saja. Untuk membuat peserta

didik senang dalam belajar maka pendidik memfasilitasi peserta didik dengan berbagai media atau alat yang mendukung pembelajaran, misalnya dengan media komputer (laptop), LCD, atau media lain yang memungkinkan peserta didik untuk senang dalam belajar. Selain yang harus diperhatikan pula bahwa pembelajaran harus tetap efektif, yakni mencapai tujuan yang direncanakan.

4) Pemodelan

Pemodelan (pemberian *uswah hasanah/*teladan yang baik) dianggap oleh guru pamong PAI di SMA UII sebagai metode yang cukup efektif.Yang mana dalam penerapannya, yang menjadi model utama dalam metode ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah.Guru agama menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan.Dalam aktivitas seharihari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru menjadi model berkarakter di hadapan para siswa.

5) Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini dalam prakteknya peserta didik diminta untuk berinteraksi dengan

sumbersumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.pendidik selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan menyikapinya dengan benar.

Untuk mewujudkan proses pendidikan karakter yang efektif maka tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di dalam kelas saja melainkan pula harus didukung dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang memiliki dimensi nilainilai karakter bagi peserta didik yang saling bersinergi antara elemen satu dengan elemen lainnya. Hal ini pula lah yang juga diterapkan di SMA UII.

2) Pelaksanaan di Sekolah

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat jum'at berjama'ah di sekolah.[63]

3) Pelaksanaan di Luar Sekolah (Masyarakat)

Melalui kegiatan ekstrakulikuler dan kegiatan lai yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik,dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dandimasukkan ke dalam kalender akademik.Misalnyakunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasacinta terhadap tanah air,

[63]Observasi kegiatan diluar kelas di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 09 Desember 2016.

melakukan pengabdianmasyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dankesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpamusibah, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempatumum, membantu membersihkan di tempat ibadah).[64]

Adapun bentuk pendidikan karakter dalam PAI di SMA UII Yogyakarta dilaksanakan melalui :[65]

1) Materi

Materi adalah bahan, hal atau sesuatu yang digunakan pada pendidikan karakter dalam PAI di SMA UII Yogyakarta.Materi pendidikan karakter dalam PAI tentu berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter. SMA UII Yogyakarta menggunakan rujukan kepada Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi rujukan sebagai sumber materi pendidikan karakter dalam PAI. Karena Al-Qur'an menyediakan banyak uraian yang tidak hanya berisikan perintah dan larangan, tetapi juga berisi kisah-kisah yang membangkitkan kesadaran.

Materi-materi pendidikan karakter dalam PAI di SMA UII Yogyakarta mengandung maksud pengetahuan kontekstual sebab beberapa nilai karakter dimunculkan dari setiap pokok pembahasan materi pelajaran yang ada dalam buku pegangan guru dan murid, dengan demikian hal tersebut akan membantu

[64]*Hasil wawancara dengan*Sumaryatin, *Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016.

[65]*Hasil wawancara dengan* Mat Suef*, guru Mapel PAI SMA UII Yogyakarta*, pada tanggal 07 Desember 2016

peserta didik menghubungkan pengetahuan substansial dengan kehidupan nyata sehari-hari sehingga pendidikan menjadi dekat dan tidak lepas dari kehidupan.

2) Metode

Sedangkan metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter dalam PAI di SMA UII adalah:

a) Pengajaran.

Salah satu unsur penting pada pendidikan karakter dalam PAI di SMA UII adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dipahaminya dalam setiap perjumpaan dalam pembelajaran.

b) Keteladanan.

Tumpuan pendidikan karakter dalam PAI di PAI di SMA UII ini ada pada guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran I dalam kelas, melainkan nilai-nilai karakter itu juga tampil dalam diri sang guru. Dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas.Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didiknya. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter dalam PAI di PAI di SMA UII

adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan dang guru, dan apakah ada perilaku yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

c) Refleksi.

Karakter yang ingin dibentuk oleh PAI di SMA UII ini melalui berbagai macam program dan kebijakan yang senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia.Kemampuan sadar ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengatasi problematika yang dihadapi dan meningkatkan serta menanamkan karakter mulia pada diri setiap peserta didik.Meskipun demikian pendidikan karakter dalam PAI di SMA UIIini tidak hanya melibatkan para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah saja melainkan juga melibatkan orang tua yang mengawasi perkembangan anak.Hal itu dilaksanakan dengan memberikan laporan untuk orang tuanya, dan orang tua melanjutkan di rumah.Dalam artian, bahwa orang tua harus menjadi partner dalam membentuk karakter anak, bahka mempunyai peran utama. Untuk menjaga agar akar pertumbuhan pendidikan karakter ini sesuai dengan kultur individu yang ada.

3. Problematika dalam implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi. Ada beberapa problematika pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam

PAI di kelas X SMA UII Yogyakarta . Problematika yang dihadapi guru mata pelajaran PAI di di SMA UII antara lain:

1) Kemrosotan moral peserta didik

   a. Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan, atau orang-orang yang mengasuh yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah.

2) Kenakalan peserta didik

   a. Kemajuan teknologi, seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station, game online* dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter baik kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain *play station* dan tidak diingatkan, mereka akan lupa kewajibannya seperti shalat dan belajar.

3) Kurangnya perhatian dari keluarga

   a. Dampak negatif kurang kepedulian orang tua terhadap anaknya, didikan yang kurang tepat misalkan dari keluarga broken home, atau hidup jauh dari orangtua (perantau) sehingga kurangnya perhatian siswa tersebut mengakibatkan akhlaq/sopan santun terhadap guru kurang baik. Contohnya apabila guru menasehati/ memberi teguran, siswa berani membantahnya.

b. Sifat kekanak-kanakan yang masih terlalu manja, karena kurangnya perhatan dari kedua orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaanya, sehingga peserta didik kurang mendaptakan perhatian lebih.

a. Kurangnya perhatian dari keluarga

Terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas X SMP SMA UII belum efektif.

Solusi yang dilakukan dalam Mengatasi Problematika yang dihadapi pada Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA UII

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi.Ada beberapa problematika pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di kelas X SMA UII Yogyakarta. Meskipun demikian guna meminimalisir dan menghilangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas X di SMA UII Yogyakarta melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengintruksikan kepada segenap warga sekolah, keluarga peserta didik serta lingkungan masyarakat untuk senantiasa memantau dan mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.
b) Sifat kekanak-kanakan peserta didik diminimalisir dengan senantiasa memberi motivasi kepada mereka untuk lebih berfikir realistis dan logis guna menyongsong masa depan.
c) Membekali dasar ilmu agama yang kuat sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh dan terlena oleh kondisi pergaulan yang negatif, menjalin komunikasi

dengan orang tua atau wali murid agar senantiasa mengasuh peserta didik sesuai pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh pihak sekolah.

d) Untuk menyiasati keterbatasan waktu pada proses pengembangan pendidikan karakter dapat siasati dengan mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). PHBI dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peringatan hari besar Islam tersebut. Adapun PHBI yang dilaksanakan seperti, *Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj* dan *Nuzulul Qur`an*. Dan dari sarana prasarana yang ada, diakui atau tidak telah turut memberikan kemudahan dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas X dengan materi-materi yang ada dan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi serta metode-metode yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas X di SMA UII Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mulai dari bab pertama sampai bab empat serta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA UII Yogyakarta dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diluar kelas, dan kegiatan di luar sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas pendidik mengedepankan metode pengajaran, keteladanan. Kegiatan luar kelas yang dikembangkan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sebagai budaya sekolah meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai, sholat dzuhur berjamaah.
2. Problematika dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta, yaitu:
    a. Siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi, yang menghambat adalah mereka lupa akan kewajiban sholat dan belajar karena lupa waktu.
    b. Orang tua, mempunyai cara pandang yang berbed terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah. Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi.

c. Sekolah, terbatasnya waktu-waktu disekolah untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter di SMA UII Yogyakarta belum efektif dan kurang maksimal.

B. Saran

1. Saran bagi Sekolah

Mengembangkan kredibilitas para pendidik agar menjadi pendidik yang profesional dapat dilakukan dengan cara: penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik pendidik dan peserta didik maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun masyarakat.

2. Saran bagi Guru

a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

b. Pengaruh pendidikan agama di sekolah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan elalu dalam ingatan setiap peserta didik.

3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka.

4. Saran bagi Peserta Didik

Dalam PBM (proses belajar-mengajar), peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, 2010.*Ideologi pendidikan Islmam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi Abu, 2010. *Efektivitas dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Karya.

Ahmad Abu Bakar bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, T.t., *Al- Sunan Al-Kubra*. Juz

Arief Armai,2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau.* Jakarta: Suara ADI.

An-Nahlawi Abdul Rahman *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat.*Jakarta.Gema Insani Press.

Bungin Burhan, 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

Aunillah, Nurla Isna, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.

Dakir dan Sarbini, 2011.*Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil,* Semarang : RaSAIL Media Group.

Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Jakarta :Darus Sunnah.

Doni A. Kusuma, 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.*Bandung: Remaja Rosdakarya.

E-book: 2011. Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*

Elias, John L, 1989. *Moral Education.*Florida : Robert E. Krieger Publishing.

Hadjar Ibnu, 2010. "*Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Idrus Muhammad, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Erlangga.

Junaidi Mahfud, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat dan Pengembangan.* Semarang : RaSail.

Kartono Kartini, 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*.Jakarta : Pradnya Paramita.

Majid Abdul dan Andayani, 2012.*Pendidikan Karakter Perspektif Islam,*Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mawardi Imam, 2005.*"Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial"Jurnal Cakrawala*, (vol.I, No. 2.

Mukhid Abd, 2011.*" Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih"*, *Jurnal Tadris,* (vol. VI, No. 2, Desember.

Muslich Masnur,2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, 2014.*Manajemen Pendidikan Karakter.*Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nandika Dodi, 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Nata Abudin, 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.*Jakarta : Rajawali Press.

Prayitno, 2010. "*pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*". Jakarta: PT Grasindo.

Sahlan Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Samani Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : konsep dan model*. Bandung: PT. Aksara.

Saptono, 2011.*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis).*Jakarta :Erlangga.

S. Margono, 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Subijanto, 1995, "*Jurnal pendidikan dan kebudayaan*", Jakarta: Balitbang Kemdiknas.

Sugiyono,2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Sulistiyo, 2013.*" Karakter Kunci Utama Sukses"*, Wawasan. Semarang: Rajawali Press.

Syukur Fattah, 2009. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*.Semarang : AKFI Media.

Tim Penyusun, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, T.t.

Uhbiyati Nur, 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam.* Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Usman Basyiruddin, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pers.

Wibowo Agus, 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zubaidi, 2011.*Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan Waka kurikulum dan kelas sepuluh



Dokumentasi dengan guru mata pelajaran PAI



Dokumentasi dengan kepala sekolah SMA UII Yogyakarta